

DAMPAK ERUPSI GUNUNG SINABUNG TERHADAP DESA SUKANALU TERAN DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Benny Aga Milala¹, Benny Kurniadi², Cindi Adelia Putri Emas³

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

beny.sembiring86@gmail.com, bennykurniadi.isipp@gmail.com,

Cindicgjl@gmail.com

ABSTRACT

The eruption of Mount Sinabung had a significant impact on the lives of the people of Sukanalu Teran Village. This final thesis aims to document these impacts through a documentary photography approach, in order to provide an in-depth visual picture of the changes that occurred as a result of this natural disaster. Documentary photography was chosen as the main medium to convey the results of the creation of the final work because of its ability to record and present reality in a direct way and with a method that cannot be separated from the systematic stages that must be passed, including preparation, design, implementation and presentation of the work. It is hoped that the final photographic work will raise people's awareness and empathy for the suffering of the affected people and show their resilience and condition in facing disasters. Apart from being valuable documentation, this thesis also aims to become reference material for researchers, policy makers and humanitarian organizations in post-disaster rehabilitation and reconstruction efforts. It is hoped that through the selected works, the results of this creation can encourage more effective and sustainable steps in helping communities affected by natural disasters.

Keywords: Mount Sinabung eruption, Sukanalu Teran Village, documentary photography.

ABSTRAK

Erupsi Gunung Sinabung telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Desa Sukanalu Teran. Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mendokumentasikan dampak-dampak tersebut melalui pendekatan fotografi dokumenter, guna memberikan gambaran visual yang mendalam mengenai perubahan yang terjadi akibat bencana alam ini. Fotografi dokumenter dipilih sebagai media utama untuk menyampaikan hasil penciptaan karya akhir karena kemampuannya dalam merekam dan menyajikan realitas dengan cara yang langsung dan dengan metode yang tidak terlepas dari tahap-tahap sistematis yang harus dilalui antara lain persiapan, perancangan, perwujudan dan penyajian karya. Hasil karya akhir fotografi diharapkan dapat menggugah kesadaran dan empati publik terhadap penderitaan masyarakat yang terdampak serta memperlihatkan ketangguhan dan adaptasi mereka dalam menghadapi bencana. Selain menjadi dokumentasi yang berharga, skripsi karya ini juga bertujuan untuk menjadi bahan rujukan bagi para peneliti, pembuat kebijakan, dan organisasi kemanusiaan dalam upaya rehabilitasi dan rekonstruksi pasca-bencana. Diharapkan, melalui karya-karya yang telah terpilih pada hasil penciptaan karya

ini dapat mendorong langkah-langkah yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam membantu masyarakat yang terkena dampak bencana alam.

Kata kunci: Erupsi Gunung Sinabung, Desa Sukanalu Teran, fotografi dokumenter.

PENDAHULUAN

Gunung Sinabung adalah salah satu gunung api di pulau Sumatera yang masih aktif. Gunung Sinabung terletak di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara yang berjarak 24 km dari pusat Kota Medan. Data yang di dapatkan pada website resmi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi bahwa gunung Sinabung belum pernah tercatat meletus sejak tahun 1600 dan aktif Kembali pada 28 Agustus 2010 dan erupsi terakhir pada tanggal 28 Juli 2021. Dampak erupsi gunung Sinabung mengakibatkan beberapa desa yang ada di sekitaran kaki gunung Sinabung harus dikosongkan karena memasuki Kawasan rawan bencana II.

Desa Sukanalu Teran merupakan desa yang terkena dampak erupsi Sinabung yang saat ini masih penanganan pada tahap III relokasi pengungsi ke Siasar. Dari data yang di telusuri pada *website* resmi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi desa Sukanalu Teran berjarak 19,8 Km dari Kota Medan dan desa Sukanalu ini hanya berjarak 4,7 Km dari dari kawah Gunung Sinabung. Keadaan Desa Sukanalu Teran pada saat ini sangat memprihatinkan ditandai dengan banyaknya rumah-rumah warga, fasilitas umum, rumah ibadah serta bangunan lainnya yang sudah hancur dan roboh. Banyaknya tumbuhan liar yang sudah merambat di area jalanan dan lingkungan perumahan desa bahkan sudah tumbuh di dalam bangunan membuat suasana Desa seperti tidak bernyawa karena dibiarkan begitu saja.

Berdasarkan uraian di atas, dari persoalan-persoalan yang dibicarakan pengkarya tertarik untuk membuat sebuah karya fotografi tentang dampak erupsi gunung sinabung terhadap desa Sukanalu Teran dalam Fotografi Dokumenter. Adapun latar belakang pengkarya menjadikan desa Sukanalu Teran sebagai objek penciptaan karya ilmiah ialah untuk mendokumentasikan dampak erupsi Gunung Sinabung dan sebagai korban dari erupsi Gunung Sinabung yang berharap karya tugas akhir ini sebagai penyampaian pesan terhadap pemerintah supaya lebih memperhatikan masyarakat korban erupsi Sinabung dan segera meyelaskan relokasi tahap III yang belum terealisasi karena lahan pertanian masih belum jelas

yang menurut pernyataan kepala desa Sukanalu Teran yang diwawancarai di kantor kepala desa di Kabanjahe.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan ini adalah bagaimana cara memvisualkan karya Fotografi Dokumenter dengan objek dampak erupsi Gunung Sinabung terhadap desa Sukanalu Teran. Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan beberapa rujukan karya foto sebagai acuan karya yang diciptakan. Adapun karya tersebut adalah

A. Kemal Jufri

Kemal Jufri memulai karirnya lebih dari satu dekade yang lalu sebagai fotografer kontrak untuk Agence France Presse (AFP), biro Jakarta pada tahun 1996. Pada akhir tahun 1998 ia meninggalkan AFP untuk bekerja di majalah Asiaweek dan pada tahun 2001 ia menjadi fotografer lepas yang rutin mengerjakan tugas meliputi berita di asia tenggara, terutama di Indonesia. Ketertarikan pengkarya pada foto Kemal Jufri menceritakan bagaimana bahaya dan besarnya dampak erupsi Gunung Merapi. Perbedaan karya pengkarya dengan karya diatas ialah pengkarya buat dengan menggambarkan objek bangunan dan fasilitas umum yang sudah hancur di desa Sukanalu Teran yang juga terkena dampak dari erupsi gunung Sinabung.



Gambar 1

Judul karya: Dead Farm Animals Rest Amongst Volcanic Ash and Debris From an Erupting Mount Merapi
(Sumber: <https://www.panos.co.uk/portfolio/kemal-jufri/> diakses 15-Januari-2024)

B. Endro Lewa

Karya dari fotografer Endro Lewa yang menggambarkan sebuah rumah yang sudah hancur akibat hantaman dari awan panas. Gambar tersebut sangat bercerita menurut pengkarya karena gunung Sinabung dibelakang sangat menjelaskan siapa yang menjadi dalang dalam kejadian di foto ini. Pengkarya menjadikan rumah hancur dan pertanian dan menjadikan gunung Sinabung sebagai *background* sebagai persamaan dengan karya tersebut dan pengkarya menggunakan teknik *low angel* yang berbeda dengan teknik *angel eye level* yang digunakan oleh karya di atas.



Gambar 2

Judul karya: Sinabung Erupsi kembali

(Sumber: https://m.mediaindonesia.com/galleries/detail_galleries/2723-gunung-sinabung-kembali-erupsi%20 diakses 15-Januari-2024)

C. Sutanta Aditya

Karya dari Sutanta Aditya yang menggambarkan gunung Sinabung yang sedang Meletus dan mengeluarkan awan panas. Pengkarya tertarik menjadikan karya diatas sebagai referensi untuk foto pembuka, karya yang dibuat objek gunung Sinabung dan Desa Sukanalu Teran dan menggunakan teknik pengampilan *angel bird eye* dan menggunakan kamera *drone* untuk mendapatkan objek desa dan gunung sudut pengambilan foto yang tepat. Sebagai pembeda dengan karya di atas ialah pengambaran kawasan hijau dan gersangnya pada gunung Sinabung yang berada di desa Sukanalu Teran yang berbeda dengan karya diatas dengan pengambaran gunung Sinabung yang sedang erupsi.



Gambar 3

Judul karya: Guguran Awan Panas
(Sumber: sutantaaditya.net/the-pyroclastic-red-dragonsinabung-volacano/ diakses 23-Januari-2024)

Dalam proses penciptaan karya Fotografi Dokumeter ini, pengkarya akan menggunakan beberapa teori yang akan menjadi dasar. Adapun teori yang digunakan adalah.

a. Fotografi Jurnalistik

Foto jurnalistik sering disebut sebagai foto berita ataupun foto kewartawanan, tetapi fotografi jurnalistik bisa dibuat oleh siapa saja, tidak harus dibuat oleh wartawan dan tidak harus dipublikasikan. Foto yang diciptakan untuk foto berita bisa diambil oleh siapa saja dan harus memiliki nilai berita yang pada dasarnya memiliki unsur 5W+1H (who, what, where, when, why, + how).

Foto jurnalistik terdapat beberapa kategori di antaranya news dan feature. Untuk news fotografer dituntut untuk sigap dalam menanggapi dan dalam berita feature harus terdapat sudut pandang fotografer terhadap objek.

b. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter berfungsi sebagai catatan atau merekam peristiwa yang terjadi disekitar kita setiap waktu, baik kejadian kecil yang sering kita temui saat melakukan aktifitas keseharian maupun kejadian besar yang terjadi secara tiba-tiba. Fokus dari fotografi dokumenter adalah manusia dalam hubungannya dengan umat manusia itu sendiri dan manusia dengan alam sekitarnya. Menurut Feininger, dalam bukunya "The Complete Photographer" cetakan ke enam, definisi fotografi dokumenter secara umum yaitu segala sesuatu rekaman faktual dan bernilai artistik sebagai representasi visual terhadap fenomena sosial atau budaya.

Fotografi dokumenter sebagai rekaman peristiwa nyata yang terjadi dalam kurun waktu 24 jam. Objek rekaman dapat berupa aktifitas dalam pabrik gula, peperangan, bermain, bercocok tanam, kegiatan warga disebuah perkampungan nelayan, dan berbagai aktifitas keseharian. (Dorothea Lange, 1966)

c. Photo Story

Photo story adalah sebuah jenis foto yang bercerita lewat ranah visual yang disampaikan melalui foto. Definisi *Photo story* adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau

latar belakang. Aspek tata letak dalam penyajian *Photo story* dalam bentuk cetak dan lembar digital. (Taufan Wijaya, 2016 : 14)

Photo story dikelompokkan dalam bentuk cerita deskriptif dan naratif. Cerita deskriptif, fotografer hanya menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut padangnya. Ciri jenis foto ini adalah susunan foto bisa diubah atau dibalik tanpa mengubah cerita. Sedangkan cerita naratif adalah foto cerita yang memiliki tema dan penggambaran situasi atau struktur yang spesifik. Ciri foto cerita naratif memiliki alur dan penanda yang tidak bisa sembarangan diubah suasananya.

d. Photo Essay

Photo essay adalah sebuah bentuk *storytelling* visual yang menggunakan kumpulan foto untuk menyampaikan pesan atau cerita. *Photo essay* biasanya terdiri dari serangkaian foto yang diambil oleh seorang fotografer dan disusun dalam urutan tertentu untuk membentuk narasi yang menyentuh hati. Elemen-elemen pembentukan tuturan dalam sebuah photo essay adalah Pembuka, potret, detail, interaksi, penanda utama, dan penutup.

e. Foto esai deskriptif

Foto esai deskriptif adalah sebuah bentuk foto esai yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek, tempat, atau situasi dengan detail yang lengkap dan akurat, fokus pada estetika visual, detail, tekstur, warna, dan bentuk subjek yang ditampilkan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara akurat dan rinci objek atau subjek tersebut sehingga penonton dapat melihatnya dengan jelas dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik fisik atau visualnya (Herry tjiang. 2015)

Metode penciptaan merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Cara-cara untuk memecahkan persoalan atau cara yang dilakukan di dalam penyelesaian karya fotografi Dampak Erupsi Gunung Sinabung Terhadap desa Sukanalu Teran dalam Fotografi Dokumenter ini sangat berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih muda untuk dipecahkan sehingga dipahami (Nyoman Kutha Ratna, 84: 2010).

Metode penciptaan dalam penggarapan karya ini ada tiga yang pertama yaitu persiapan, pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu mengumpulkan data dan melakukan eksplorasi. Kedua yaitu tahap perancangan, dalam tahap ini pengkarya

mulai melakukan mapping pada karya yang akan diciptakan. Ketiga yaitu tahap perwujudan, pada tahap ini pengkarya memaparkan alat yang digunakan seperti kamera SONY a7 iii dan *drone* DJI Mavic 3 Pro serta lensa yang digunakan lensa SONY 24-240 mm dan lensa SONY fix 35 mm, memori Thosiba 32GB sebagai alat penyimpan file dan laptop Asus Vivobook sebagai media *editing*. Bahan cetak yang digunakan pada saat pameran ialah *glossy paper laminating doff* dan teknik dalam proses penciptaan karya akhir seperti komposisi, ruang tajam dan *stop action*. Pada tahap akhir pengkarya akan melakukan pameran dan juga membuat katalog tentang erupsi gunung sinabung terhadap desa Sukanalu Teran dalam fotografi dokumenter.

PEMBAHASAN

Penggarapan Karya Dampak Erupsi Gunung Sinabung terhadap Desa Sukanalu Teran dalam Fotografi Dokumenter, seperti Gunung Sinabung, Desa Sukanalu Teran, Rumah-rumah yang sudah hancur, dan dampak erupsi Gunung Sinabung lainnya pengkarya akan melakukan pemotretan karya seluruhnya diluar ruangan, teknik dan komposisi yang akan digunakan adalah *low angel*, *high angel*, *bird eye* dan *eye level* untuk menciptakan karya sesuai dengan ide penciptaan yang sudah di terkonsep. Pemilihan Teknik diatas dikarenakan untuk selalu memperlihatkan gunung Sinabung sebagai *background* dan sebagai penanda karya yang tercipta di Desa Sukanalu Teran yang berada di kaki Gunung Sinabung.

1. Hasil Karya

Dalam proses penciptaan karya ini diawali dengan ide kemudian dirancang dalam bentuk konsep setelah itu dilakukan proses penggarapan atau merealisasikan konsep yang telah disusun maka karya-karya tentang dampak erupsi terhadap desa Sukanalu Teran ini berhasil pengkarya hadirkan dengan menerapkan konsep. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan dampak erupsi terhadap desa Sukanalu Teran agar terlihat lebih menonjol. Setelah pengambilan foto ini, pengkarya melakukan proses pengeditan *brightest*, *contrast* dan *cropping* pada foto dengan menggunakan media *Adobe Photoshop* dan untuk melakukan pengeditan warna pada foto menggunakan media *Adobe Lightroom*. Berikut adalah hasil karya, pengkarya yang berhasil mengvisualisasikan foto pembuka dampak erupsi terhadap desa Sukanalu Teran dalam fotografi dokumenter.



Gambar 4. “Kutaku”
Sumber: Benny Aga Milala, 2024

Deskripsi Karya

Foto karya pertama dalam tugas akhir ini berjudul “Kutaku”. Kutaku atau desaku adalah bahasa suku Karo yang dimana karya ini berasal dari kabupaten Karo itu sendiri. Foto ini memperlihatkan foto desa sukanalu dan gunung Sinabung yang terlihat dari atas. Foto ini memperlihatkan desa Sukanalu yang menjadi objek tempat penciptaan karya yang dimana desa ini lah yang terkena dampak erupsi. Gunung Sinabung dibuat menjadi *background* yang menjadi penggambaran bahwa gunung Sinabung lah penyebab desa Sukanalu Teran ini terkena dampak Sinabung ini. Terlihat juga sudah banyak lahan pertanian yang sudah ditanami kembali yang dimana ini merupakan alasan utama masyarat yang berada di desa Sukanalu Teran bertahan zona merah gunung Sinabung ini.

Pengkarya melakukan pengambilan foto ini menggunakan kamera *drone* DJI dengan menggunakan teknik *angel bird eye*. Pengambilan foto ini menggunakan settingan $f/2,8$, iso 210, dan *shutter speed* $1/400$. Lokasi pengambilan foto ini adalah di perladangan Desa Naman Teran, kecamatan Naman Teran



Gambar 5. “Memupuki”
Sumber: Benny Aga Milala, 2024

Deskripsi Karya

Karya yang berjudul “*Memupuki*” memperlihatkan pasangan suami istri yang sedang memupuki tanaman sayuran Kol. Tanaman kol pada gambar tersebut sangat bagus dan tidak terlalu banyak modal untuk keperluan pupuk karena tanah organik yang sudah 10 tahun Lebih sudah menjadi pupuk dan meningkatkan kesuburan tanah yang terkena abu vulkanik tersebut. Tidak hanya masyarakat desa Sukanalu Teran, beberapa petani dari desa tetangga memanfaatkan lahan yang kosong di desa Sukanalu teran untuk dijadikan lahan pertanian dan banyak masyarakat desa Sukanalu Teran menyewakan lahan pertanian mereka kepada orang-orang yang berani mengambil resiko untuk bertani di kawasan zona merah yang dilarang pemerintah.

Foto ini pengkarya ambil dengan menggunakan teknik *eye angle* dengan menggunakan Camera SONY a7 mark III dengan lensa fix SONY 35 mm pada *focal length* 35 mm, iso 200, *shutter speed* 1/2500 sec dan f/1,4.

Gambar 6. “*Tanpa Atap*”

Sumber: Benny
Deskripsi Karya

Karya foto
“*Tanpa Atap*”
sebagian rumah
Sukanalu Teran
beratap lagi
hancur akibat batu
yang turun dari gunung Sinabung. Foto ini juga memperlihatkan desa sukanalu



Aga Milala, 2024

yang berjudul
memperlihatkan
warga desa
yang sudah tidak
dikarenakan
dan abu vulkanik

teran yang sudah penuh dengan tumbuhan liar yang sudah masuk ke rumah-rumah warga akibat tidak dihuni dan dirawat lagi. Dengan penampakan gereja yang ada pada *background* yang atapnya juga sudah tidak ada lagi menjadikan foto ini semakin menarik dan judul yang tepat. Serta foto ini juga sebagai gambaran bahwa rumah mereka yang tempati dahulu sudah tinggal bangunan yang tidak bernyawa karena alam yang sudah berkuasa yang dimana seluruh desa terlihat sudah dipenuhi dengan tumbuhan liar.

Foto ini pengkarya ambil dengan menggunakan teknik *High angle* dengan menggunakan kamera SONY a7 mark III dengan lensa fix SONY 35 mm pada *focal length* 35 mm, iso 80, *shutter speed* 1/5000 sec dan *f/1,4*.



Gambar 7. “*Salam Sejahtera*”

Sumber: Benny Aga Milala, 2024

Deskripsi Karya

Karya foto yang berjudul “*Salam Sejahtera*” memperlihatkan detail kerusakan pada tanda selamat datang yang digunakan oleh umat muslim pada umumnya di salah satu pintu rumah yang sudah mulai hancur dan beberapa tumbuhan liar yang masuk ke dalam rumah serta memperlihatkan pandangan yang langsung kelangit akibat sudah tidak ada lagi atap pada rumah tersebut. Detail pada karya diatas memperlihatkan kerusakan kerusakan yang terjadi desa Sukanalu Teran akibat dampak erupsi gunung Sinabung. Foto detail di atas adalah perwakilan dari detail-detail kerusakan yang ada pada desa Sukanalu Teran seperti barang-barang yang tertinggal di rumah warga seperti peralatan dapur, peralatan elektronik dan barang-barang lainnya.

Foto ini pengkarya ambil dengan menggunakan *low angle* dengan menggunakan kamera SONY a7 mark III dengan lensa fix SONY 35 mm pada *focal length* 35 mm, iso 80, *shutter speed* 1/5000 sec dan *f*/1,4.



Gambar 8. “Tanda Bahaya”
Sumber: Benny Aga Milala, 2024

Deskripsi Karya

Karya foto yang berjudul “tanda bahaya” memperlihatkan detail dari papan pelarangan memasuki Kawasan zona merah. Papan larangan yang dibuat pemerintah tidak di indahkan oleh Masyarakat dengan alasan perladangan mereka yang mau diurus untuk bertahan hidup. Dan sebagai penanda dalam karya akhir ini bahwa daerah sekitaran gunung Sinabung dan khususnya desa Sukanalu Teran adalah Kawasan berbahaya dan dilarang secara resmi oleh pemerintah dan badan penanggulangan bencana daerah. Banyak papan larangan yang dibuat disekitaran zona merah tetapi tertinggal beberapa yang masih ada karena dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan salah satu papan tanda bahaya yang masih bertahan adalah papan yang ada di atas.

Foto ini pengkarya ambil dengan menggunakan teknik *low angle* menggunakan Kamera SONY a7 mark III dengan lensa SONY 24-200 mm pada *focal length* 70 mm, iso 200, *shutter speed* 1/2500 sec dan *f*/4,5.

Analisis Karya.

Dalam penggarapan karya “ Dampak erupsi gunung Sinabung terhadap desa Sukanalu Teran dalam Fotografi Dokumenter”, pengkarya menggunakan *photo essay* sebagai pendekatan dalam penggarapan. Sehingga dalam penggarapan pengkarya menjadi lebih terarah karena menceritakan dan mevisualkan dampak

erupsi yang terjadi pada desa Sukanalu teran saja. Selain itu pengkarya menggunakan bentuk deskriptif dalam proses penggarapan foto dokumenter tentang dampak erupsi yang terjadi pada desa Sukanalu teran ini. Taufan Wijaya mengatakan dalam bukunya "*Photo Story Hand Book: Panduan Membuat Foto Cerita*" (2016:37) bahwa bentuk foto cerita deskriptif dalam penyampaianannya cukup sederhana. Gaya deskriptif menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer dan juga lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian. Sajian deskriptif tidak memerlukan *editing* yang rumit karena dalam bentuk ini tidak menuntut alur cerita. Sehingga semakin banyak foto, semakin mudah ide foto cerita dijelaskan. Hal ini menjadi pedoman pengkarya dalam penciptaan karya ini, dimana karya yang dihasilkan berjumlah dua puluh karya.

Fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Fotografi dokumenter bertujuan membuat audiens untuk memperhatikan pesan atau isu yang ada dibalik foto tersebut. Tidak hanya menikmati daya tarik visualnya saja. Fotografi dokumeter dimaksud untuk membuka wawasan audiens, melihat kejadian dan peristiwa di luar sana.

Setiap karya yang dihasilkan dalam penciptaan ini tidak lepas dari metode EDFAT yang menjadi acuan pengkarya dalam memvisualkan dampak erupsi yang terjadi pada desa Sukanalu teran ke dalam fotografi dokumenter. Dalam tugas akhir ini, pengkarya menjadikan dampak erupsi Sinabung yang terjadi pada desa Sukanalu teran. Pengkarya memfokuskan pada dampak-dampak yang terjadi pada desa Sukanalu teran ke dalam bentuk *photo essay*.

KESIMPULAN

Pada karya " Dampak Erupsi Gunung Sinabung terhadap Desa Sukanalu Teran dalam Fotografi Dokumenter " ini pengkarya menggunakan teknik *photo essay* dan deskriptif untuk menyampaikan cerita yang kuat tentang dampak erupsi tersebut. Dalam karya ini, pengkarya, dengan memanfaatkan *photo essay*, mampu mengarahkan perhatian pembaca secara terfokus pada dampak erupsi gunung Sinabung terhadap desa Sukanalu Teran, yang menjadi saksi langsung dari bencana alam yang menghantamnya.

Melalui karya foto yang terpilih, pengkarya berhasil memvisualisasikan berbagai aspek dampak erupsi, mulai dari perubahan lahan hingga interaksi sosial

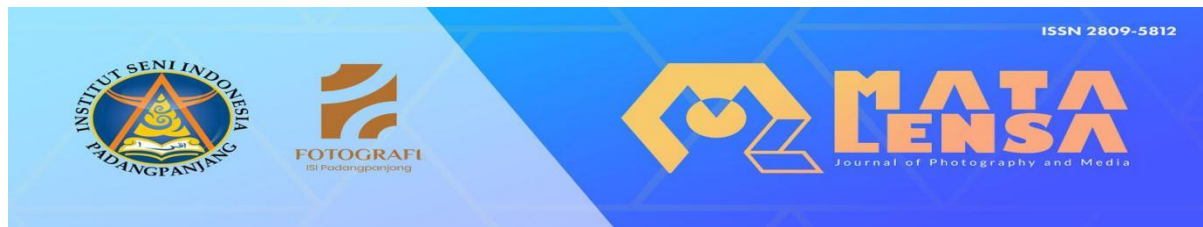
di antara warga. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, pengkarya mampu menyoroti detail-detail yang kuat dan menggugah emosi, seperti kehancuran bangunan, pertumbuhan tanaman, dan interaksi manusia dengan lingkungan mereka.

Penggunaan teknik fotografi yang bervariasi, seperti *eye level angle*, *high angle*, *low angel* dan *bird eye angel* memperkaya narasi visual karya tersebut dan memberikan perspektif yang beragam terhadap situasi di Desa Sukanalu Teran. Selain itu, pengkarya juga memanfaatkan metode EDFAT (*Exposition, Development, Focus, Action*, dan *Twist*) untuk memastikan bahwa setiap foto memiliki peran yang jelas dalam menyampaikan cerita secara keseluruhan. Adapun kendala yang dirasakan pengkarya adalah pemilihan kendaraan yang tepat karena medan yang dilalui untuk mencapai setiap sudut-sudut desa sangat sulit dan untuk mengambil sudut pengambilan yang baik harus memotong rumput-rumput yang sudah tumbuh liar supaya tidak menghalangi objek foto.

Dengan demikian, karya ini tidak hanya berhasil menggambarkan dampak erupsi Gunung Sinabung secara visual, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan implikasi sosial, ekonomi, dan lingkungan dari bencana alam tersebut. Kesimpulannya, karya akhir ini tidak hanya menjadi dokumentasi visual, tetapi juga menjadi sebuah narasi yang menginspirasi dan menggerakkan pembaca untuk memperhatikan isu-isu penting yang terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Setelah selesai dalam berkarya mengenai dampak erupsi terhadap desa sukanalu Teran Dalam Fotografi Dokumenter yang bisa dijadikan acuan bagi pengkarya-pengkarya lainnya. Masih banyak yang bisa diangkat dalam dunia fotografi, mengenai dampak erupsi gunung Sinabung ini, salah satunya portait masyarakat yang masih bertahan di zona merah gunung Sinabung.

DAFTAR PUSTAKA

Feininger, Andreas. 2003, *The Complete Fotographer* atau *Unsur Utama Fotografi*, terjemahan Soelarko, RM., Dahara Prize, Semarang.



- Lyon, Nathan. 1966, *Fotographers On Photography*, Englewood Cliffs, US: Prentice-Hall, Inc.
- Nyoman Kutha Ratna, SU. 2010, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Jakarta, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Soedjono, Soeprapto. 2007, *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sugiarto, Atok. 2005, *Papparazi: Memahami Fotografi Kewartaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. 2016, *Foto Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Daftar Webtografi

Aditya, Sutanta. "About Sutanta Aditya" . 15-Januari-2024

<https://vsi.esdm.go.id/press-release/press-release-perkembangan-aktivitasgunung-api-sinabung>

Jufri Kemal, Dead Farm Animals Rest Amongst Volcanic Ash and Debris From an Erupting Mount Merapi <https://www.panos.co.uk/portfolio/kemal-jufri/> diakses 15-Januari-2024

Lewa Andro, Sinabung Erupsi kembali https://m.mediaindonesia.com/galleries/detail_galleries/2723-gunungsinabung-kembali-erupsi%20 diakses 15-Januari-2024

Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. 2023, <https://vsi.esdm.go.id/press-release/press-release-perkembangan-aktivitas-gunung-api-sinabung>, diakses 7 Februari 2024

Tjiang, Herry. 2015. "Essay photo vs photo story" <https://www.herrytjiang.com/essay-photo-vs-photo-story/>, diakses 7 Februari 2024